

PELAKSANAAN SEKOLAH RAMAH ANAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 3 POLONGBANGKENG UTARA

Nur Mega Rezkiana¹, Supriadi Torro²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi-FIS UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) gambaran pelaksanaan sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar. 2) faktor apa yang menghambat pelaksanaan sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 12 orang dengan kriteria yaitu Guru SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar yang pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan, guru yang berstatus PNS, guru yang mengajar lebih dari 10 tahun, Siswa SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar yang teladan dan berprestasi, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar, dan Komite SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan tahapan mereduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara ada tiga yaitu (a) tahap memperkuat karakter tanggung jawab dimana siswa diawali dengan kegiatan sosialisasi atau penyusunan kebijakan contohnya menerapkan ke guru dan siswa ikut serta tentang kebijakan sekolah ramah anak adalah harus bekerja sama dalam membimbing anak-anak kearah yang baik sehingga membentuk karakter bertanggung jawab yang baik pula dan mengetahui hak-hak anak, (b) memperkuat karakter disiplin dimana siswa melakukan kebiasaan yang membentuk karakter disiplin contohnya datang pagi tidak terlambat dan selalu mentaati peraturan sekolah, dan (c) tahap memperkuat karakter toleransi dimana guru melakukan proses pembelajaran tanpa adanya bias gender dan diskriminasi contohnya tidak membeda-bedakan siswa satu dengan siswa yang lain. 2) faktor penghambat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak adalah (a) faktor lingkungan atau sosial, faktor keterbatasan sarana dan prasarana khususnya mushalla dan fasilitas lain seperti kurangnya bale-bale tempat siswa bercengkrama, (b) kurangnya kekompakan guru dimana mereka belum mengikuti pelatihan sekolah ramah anak sehingga belum semua cara kebijakan dan mekanisme yang dilakukan untuk sekolah ramah anak diketahui oleh guru, yang terakhir (c) lemahnya partisipasi komite sekolah karena beberapa komite sekolah yang sudah tidak aktif bahkan jarang terlibat dalam kegiatan sekolah apalagi dalam kaitannya dengan karakter anak itu pasti diserahkan disekolah.

Kata kunci: Sekolah Ramah Anak, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) an overview of the implementation of child-friendly schools towards the formation of student character in Takalar Polongbangkeng North 3 Middle School. 2) what factors hinder the implementation of child-friendly schools towards the formation of the character of students in Takalar Polongbangkeng North 3 Middle School. The type of research used is descriptive qualitative. The technique of determining informants was selected by purposive sampling with 12 informants with criteria namely the Teachers of North Takalar Polongbangkeng 3 Public Junior High School who had attended training or coaching, teacher who is a civil servant, teachers who teach more than 10 years, Students from Takalar Polongbangkeng 3 State Middle School who were exemplary and outstanding, Head of School of North Takalar Polongbangkeng 3 Middle School, and the Takalar North Polongbangkeng 3 Junior High School Committee. Data collection techniques used are observation, Interview, documentation. Data obtained in this study were then analyzed by stages of reducing data, data models, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) there are three child-friendly schools in shaping the character of students at North Polongbangkeng 3 Public Middle School, namely. (a) the stage of strengthening the character of responsibility where students begin with socialization activities or policy making examples of applying to teachers and students participating in child-friendly school policies are having to work together in guiding children towards the good so as to form a character that is also responsible and knows the rights of children, (b) strengthen the character of discipline in which students make habits that shape the character of discipline, for example, coming in early in the morning and always obeying school rules, and (c) the stage of strengthening the character of tolerance where the teacher carries out the learning process without any

gender bias and discrimination for example does not discriminate between one student and another student. 2) inhibiting factors in implementing child-friendly schools. (a) environmental or social factors, the limitation of facilities and infrastructure especially mushalla and other facilities such as the lack of bale-bale where students chat, (b) lack of cohesiveness of teachers where they have not attended child-friendly school training so that not all methods of policy and mechanism are carried out for child-friendly schools it is known by the teacher, the last (c) the weak participation of the school committee because some school committees that are already inactive are rarely involved in school activities especially in relation to the character of the child must be left in school.

Keywords: *Child Friendly Schools, Character Building.*

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat terlepas dari instansi atau lembaga pendidikan yang menjalankannya yaitu sekolah. Sekolah bukan hanya tempat interaksi guru dan siswa untuk mentransfer dan memperoleh ilmu pengetahuan, sekolah merupakan tempat pembinaan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik dan mengembangkan keterampilannya supaya dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun pada kenyataannya sekolah terkadang bukan tempat yang aman bagi siswa. Kekerasan di sekolah masih sering terjadi diantaranya kekerasan antarsiswa dan kekerasan yang dilakukan oleh guru. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilansir oleh media online nasional Okezone melalui keterangan tertulis Kemdikbud, sepanjang Januari 2011 sampai Juli 2015 terdapat 1.880 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini membuktikan semakin maraknya dehumanisasi di ranah pendidikan.

Praktisi pendidikan khususnya pemerintah telah berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh anak didik, salah satunya program SRA. Sekolah ramah anak sebagai model pendidikan yang berkemajuan merupakan bagian dari program UNICEF yang dikembangkan agar anak mendapatkan hak yang layak dalam memperoleh pendidikan.

Latar belakang pengembangan Sekolah Ramah Anak atau CFS (Child Friendly School) dikarenakan di berbagai negara di dunia masih banyak anak-anak yang tidak dapat memperoleh pendidikan yang seharusnya. Faktor tersebut diantaranya, lingkungan sekolah yang tidak memenuhi standar, guru yang kurang berkompeten dalam mengajar, adanya hukuman secara fisik, adanya bullying dan sebagainya. Untuk mendukung terwujudnya misi dunia tersebut, Indonesia menerapkan CFS (Child Friendly School) atau Sekolah Ramah Anak sebagai salah satu indikator KLA (Kota/Kabupaten Layak Anak).

Sekolah ramah anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme, pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. (Torro, 2019)

Sekolah Ramah Anak merupakan bentuk dari program pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada siswa dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Melalui pelaksanaan pendidikan Sekolah Ramah Anak orang tua tidak perlu cemas ketika menitipkan anaknya di sekolah, karena indikator Sekolah Ramah Anak sangat menguntungkan siswa terutama menjamin rasa nyaman dan aman ketika berada di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 3 Polut Takalar merupakan salah satu sekolah yang mempunyai penciri sebagai Sekolah Ramah Anak. Penerapan Sekolah Ramah Anak dilaksanakan pada

kelas X sampai dengan kelas XII. Pendidikan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar tentunya dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaannya dimulai dari perbaikan mutu sekolah sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi siswa hingga pada kualitas guru-gurunya untuk menerapkan pembelajaran yang ramah anak.

Peningkatan kualitas tersebut didapatkan melalui sosialisasi pelaksanaan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar ditekankan pada kebebasan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang variatif bukan hanya di dalam kelas tetapi siswa juga dapat belajar melalui pembelajaran secara nyata yaitu dengan berkunjung ke tempat yang sesuai dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sekolah ramah anak mengharuskan guru untuk tidak bersikap diskriminatif atau membedakan siswa satu dengan lainnya, sehingga siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dan tidak boleh adanya hukuman secara fisik dalam bentuk apapun.

Sekolah ramah anak SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar, mengharuskan tenaga pendidikan terutama guru untuk mempelajari setiap 5 aspeknya dan menerapkannya di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang penting dalam memajukan sekolah menjadi sekolah yang berprestasi sebagai Sekolah Ramah Anak. Guru harus senantiasa memperbaiki sistem pengajarannya agar sesuai dengan aspek-aspek sekolah ramah anak agar anak merasa nyaman berada di lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah bagi anak, disamping sebagai tempat belajar, pembentukan nilai-nilai luhur dalam diri anak, juga tempat mereka bermain dan berkumpul dengan teman-temannya.

Namun, masih terdapat permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara

Takalar mengenai sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter diantaranya mengenai pembentukan karakter siswa. Masih ada siswa yang merasa sekolah tidak memenuhi, menjamin, dan melindungi hak-hak anak. Rasa aman dan nyaman dalam pengembangan sekolah ramah anak tentunya di dapatkan dari semua warga sekolah termasuk guru. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan sekolah ramah anak. Dari guru siswa mendapat pengajaran dan bimbingan, selain itu guru merupakan role model bagi siswa di sekolah. Untuk itu sikap, ucapan, dan tindakan guru harus dapat dijadikan teladan bagi siswanya. Dalam pelaksanaan sekolah ramah anak, guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga stabilitas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan dipilih secara purposive sampling dengan informan berjumlah 12 orang dengan kriteria yaitu Guru SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar yang pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan, guru yang berstatus PNS, guru yang mengajar lebih dari 10 tahun, Siswa SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar yang teladan dan berprestasi, Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar, dan Komite SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan tahapan mereduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar.

Pembahasan ini mengenai pelaksanaan sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa pelaksanaan sekolah ramah anak memiliki beberapa tahap yaitu, tahap memperkuat karakter tanggung jawab, mematangkan karakter disiplin, dan memperkuat karakter toleransi

Pertama, yaitu tahap memperkuat karakter tanggung jawab dimana siswa diawali dengan kegiatan sosialisasi dan penyusunan kebijakan sekolah ramah anak, “Menerapkan ke guru dan siswa lainnya tentang kebijakan sekolah ramah anak adalah umunya itu kita harus bekerja sama semua bagaimana cara kita membimbing anak-anak kearah yang baik sehingga bisa membentuk karakter bertanggung jawab siswa yang baik pula”. Sekolah SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara tidak hanya sekedar melakukan sosialisasi dan penyusunan kebijakan sekolah ramah anak, tetapi juga harus memahami hak-hak anak yang didapatkan melalui pelatihan kebijakan sekolah ramah anak dan hak-hak anak.

Dimana hak-hak anak tersebut menerima pembelajaran, diperlakukan dengan baik, ramah terhadap siswa, dalam hal ini apabila siswa melakukan kesalahan maka guru tidak diperbolehkan melakukan kekerasan atau memarahi anak tersebut tetapi dengan cara diberikan nasehat bahwa apa yang dilakukan itu tidak baik, dan kemudian mendapatkan pembinaan moral, kebebasan berekspresi, dan perlakuan yang adil. Guru juga selalu menanamkan karakter bertanggung jawab terhadap siswa, salah satu pendapat guru yang bernama ibu Risnawati S.Pd mengatakan bahwa “Karakter tanggung jawab yang diterapkan oleh guru terhadap siswanya adalah apabila siswa membuat kesalahan dia harus bertanggung jawab apapun itu resikonya atau siswa tersebut mencari masalah kepada temannya dia harus berani meminta maaf dan meyelesaikan masalahnya, kita sebagai guru juga tetap mengawasi dan membantu menyelesaikan masalah anak tersebut”.

Kedua, yaitu mematangkan karakter disiplin dimana kita dapat menilai dan mengetahui keadaan terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. Dimana tahap mematangkan karakter disiplin anak terbagi dua yaitu tahap kebiasaan yang membentuk karakter siswa, tahap tersebut sangatlah penting dilakukan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak karena dapat terlihat gambaran pelaksanaan sekolah ramah anak di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara, salah satu gambarannya yaitu, “Gambarannya tentunya itu sekolah harus menerapkan misalnya kedisiplinan itu harus dijadikan kebiasaan seperti pada pagi hari setiap masuk gerbang siswa dibiasakan untuk mencium tangan gurunya nah disitu kita bisa membentuk karakter siswa tersebut”. Selanjutnya cara guru menanamkan karakter disiplin menurut bapak Bachtiar S.Pd mengatakan bahwa “Kita sebagai guru harus menanamkan karakter disiplin kepada siswa karena itu sangat penting bagi mereka, misalnya siswa harus datang pagi dan tidak terlambat, dan selalu mentaati peraturan sekolah, selalu melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik”

Ketiga, tahap memperkuat karakter toleransi dimana guru melakukan proses pembelajaran tanpa adanya bias, contohnya seperti “Kita melihat anak-anak kalau misalnya ada yang tidak dimengerti kita tidak boleh men-judgment itu anak kalau dia itu bodoh tapi mesti kita harus memberi dia semangat supaya dia tidak merasa dikucilkan jadi teman-temannya juga kita ajak supaya tidak mengejek temannya yang kurang paham pada saat pembelajaran karena kapan siswa seperti itu maka anak tersebut akan merasa malu atau minder didalam ruangan” . Selanjutnya cara guru sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadinya diskriminasi atau disebut nondiskriminasi dimana nondiskriminasi yaitu “menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua. Guru juga harus melakukan banyak-banyak tatap muka, terus memperhatikan siswa

dan guru harus lebih mendekatkan diri terhadap siswanya agar siswa tersebut terbuka oleh gurunya dan tidak membeda-bedakan siswanya.

Penelitian ini sesuai dengan teori struktural fungsional diartikan sebagai teori yang mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat struktur yang saling berkaitan atau berhubungan satu dengan yang lain. Dimana sistem sosial merupakan bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika perubahan terjadi pada satu bagian maka akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain, struktur dalam sistem sosial berfungsi terhadap orang lain, sebaliknya kalau tidak berfungsi maka struktur ini tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dimana dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ketua komite, kepala sekolah, dan guru menjalankan peranannya dengan menerapkan tahap sosialisasi dan penyusunan kebijakan sekolah ramah anak, tahap pelaksanaan, dan tahap penguatan sekolah ramah anak.

2. Faktor Yang Menghambat Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar

Pembahasan ini mengenai faktor penghambat pelaksanaan sekolah ramah anak yang diperoleh dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan atau sosial. Menurut beberapa informan bahwa faktor utama yang menjadi masalah dalam pelaksanaan sekolah ramah anak adalah lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan permen PPPA No.8 Tahun 2014 bahwa sekolah ramah anak prinsip yang perlu dijalankan adalah menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Kondisi lingkungan menjadi bagian penting untuk mensukseskan sekolah ramah anak, terhadap pembentukan sekolah ramah anak, baik lingkungan internal yang berkaitan dengan sesama peserta didik, kemudian peserta didik dengan pegawai dan juga terhadap guru-guru serta lingkungan eksternal yang berkaitan dengan teman sebaya diluar sekolah maupun masyarakat lainnya yang ada disekitar sekolah.

Faktor lain sebagai penghambat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak adalah keterbatasan sarana dan prasarana khususnya mushalla dan fasilitas lain seperti bale-bale tempat siswa bercengkrama. Hal ini sesuai dengan pendapat para informan bahwa sarana disekolah sangat minim yang dapat menunjang keberhasilan sekolah ramah anak. Berdasarkan permen PPPA No.8 Tahun 2014 tentang indikator sekolah ramah anak bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang harus memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan serta simbol-simbol atau rambu-rambu yang terkait sekolah ramah anak wajib disiapkan oleh sekolah. Keadaan disekolah berdasarkan yang peneliti amati memang sangat terbatas terdapat pohon yang sangat rindang tetapi pihak sekolah tidak menyediakan tempat duduk siswa seperti bale-bale, selain itu penulis melihat ada mushalla tetapi belum digunakan secara maksimal untuk pembinaan karakter anak terutama dalam sikap spritual.

Faktor ketiga yang menjadi kendala adalah kurangnya kekompakan guru. Sejumlah informan mengemukakan bahwa mereka belum ikut dalam pelatihan sekolah ramah sehingga belum semua cara kebijakan dan mekanisme yang dilakukan untuk sekolah ramah anak diketahui oleh guru. Menurut guru ini. Bahwa teman-teman saya ikut pelatihan tetapi saya belum pernah hal ini menjadi hambatan bagi saya untuk mengetahui secara detail cara melakukan sekolah ramah anak. Menurut PPPA No.8 tentang indikator sekolah ramah anak pendidik dan tenaga kependidikan harus dilatih untuk mengetahui hak-hak anak agar program sekolah ramah anak bisa berhasil. Pengetahuan guru yang diperoleh dalam pelatihan menjadi bagian terpenting untuk mensukseskan suatu program atau kegiatan sekolah ramah anak. Hal ini dapat menguatkan kompetensi guru baik pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Hambatan yang terakhir dalam pelaksanaan sekolah ramah anak untuk meningkatkan karakter siswa adalah lemahnya partisipasi komite sekolah. Beberapa informan menyampaikan bahwa banyak komite sekolah yang sudah tidak aktif disekolah hanya ketua komite saja yang aktif. Seperti yang disampaikan oleh ibu Risnawati S.Pd “bahwa komite sekolah ini sudah jarang terlibat dalam kegiatan sekolah apalagi dalam kaitannya dengan karakter anak itu pasti di serahkan kesekolah”

PENUTUP

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Berdasarkan peneliti yang telah dilakukan di sekolah SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara Takalar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1). Pelaksanaan sekolah ramah anak terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 3 Polongbangkeng melakukan beberapa tahap yang pertama, tahap memperkuat karakter tanggung jawab, mematangkan karakter disiplin, dan memperkuat karakter disiplin. 2). Faktor yang menghambat pelaksanaan sekolah ramah anak adalah faktor lingkungan atau sosial, faktor selanjutnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya kekompatan guru, hambatan yang terakhir adalah lemahnya partisipasi komite sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, Afriani. “ Kekerasan di Sekolah Capai 1.880 Kasus” 01 Maret 2019.
<http://www.google.co.id/amp/s/news.okezone.com/amp/2016/06/14/65/1414562/kekerasan-di-sekolah-capai-1-880-kasus>.
- Torro, S. (2019). Kontribusi Komite Sekolah Terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Pada SMP di Kabupaten Takalar. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2014, Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Pasal 1.
- Panduan sekolah ramah anak. *Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. 2015.